



---

---

## **BERKENALAN DENGAN TASAWUF**

**Asep Rifqi Fuad**

STAI Darul Falah, Jawa Barat, Indonesia

---

*Submitted : 11-06-2021    Revision : 12-06-2021    Accepted : 13-06-2021    Available Online : 29-06-2021*

---

### **ABSTRAK**

Tasawuf adalah salahsatu ilmu yang kurang mendapat perhatian di kalangan para pelajar muslim, pada ia merupakan unsur ketiga (Islam, Iman dan Ihsan) yang sangat penting dalam Islam, sebab tasawuf adalah elaborasi dari nilai "Ihsan". Dilihat dari persepektif kebutuhan dan pengetahuan pun tasawuf tetap penting. Dalam Islam, manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu jasad atau jasmani, akal dan ruhani. Maka kebutuhan manusia pun ada tiga jenis, yaitu kebutuhan jasad, kebutuhan akal dan kebutuhan ruhani. Kebutuhan hati nurani itu adalah *ẓikrullâh*, dan *ẓikrullâh* adalah fokus kajian tasawuf, maka dengan Ilmu Tasawuf manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan ruhaninya.

**Kata Kunci** : Tasawuf, *Ihsân*, Ruhani, *Ẓikrullâh*

### **ABSTRACT**

*Sufism is one of the sciences that does not get attention among Muslim students, in it is the third element (Islam, Faith and Ihsan) which is very important in Islam, because Sufism is an elaboration of the value of "Ihsan". Judging from the perceptive needs and knowledge sufism remains important. In Islam, man consists of three elements, namely the body or body, reason and ruhani. So there are three types of human needs, namely the needs of bodies, the needs of reason and the needs of ruhani. The need for conscience is ẓikrullâh, and ẓikrullâh is the focus of sufism studies, so with Sufism man seeks to meet the needs of ruhaninya.*

**Keyword**: *Tasawuf, Ihsân, Ruhani, Ẓikrullâh*

---

## **1. PENDAHULUAN**

"Ilmu Tasawuf" adalah ilmu yang hampir terpinggirkan dalam dunia Islam, setidaknya kurang mendapat perhatian di mata kaum terpelajar muslim, ada kesan seolah-olah Islam hanya terdiri dari "Ilmu Tauhid" (*Aqidah Islâmiyah*) dan Ilmu Fiqih" atau "Hukum Islam" (*Ibâdah*), ada gerakan politik dan ekonomi, itu masih dalam lingkup ibadat, seolah jika masalah politik dan ekonomi sudah selesai segalanya, padahal ada dimensi lain yang kurang mendapat perhatian yaitu dimensi ruhani atau dimensi kalbu (قلب), dewasa ini kita dibingungkan oleh suara hati nurani dan suara nafsu, selolah-olah suara nafsu itu adalah suara hati nurani, kenapa ?, sebab kita tidak mempelajari kalbu dan nafsu yang tidak pernah dibahas dalam Ilmu Tauhid dan Ilmu Fiqih itu, kalbu dan nafsu dibahas dalam Ilmu Tasawuf.

"Tasawuf" adalah sebuah istilah yang baru, dalam arti tidak dikenal pada zama Rasul Saw. Sebab itu, tasawuf selalu menjadi bahan kontroversi dan bahan perdebatan sepanjang zaman, padahal perdebatan itu karena perbedaan paham. Jadi yang berbeda itu "pemahamannya", bukan berbeda ayat Alquran dan Hadisnya.

Umat Islam sepakat bahwa sumber pokok ajaran Islam itu ada dua, yaitu Alquran dan Hadis, tapi ketika akan mengaplikasikan (menerapkan dan melaksanakan) ajaran Alquran dan Hadis, ada perbedaan, dan perbedaan aplikasi ini berawal dari perbedaan dalam pemahaman.

Perbedaan pemahaman dan aplikasi ajaran Islam bukanlah hal yang baru, sebab sejak zaman Rasul Saw., perbedaan pemahaman dan aplikasi sudah terjadi.

Hadis riwayat Buḥârî dari Ibn Umar R.a.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَشْمَاءَ قَالَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْأَحْزَابِ : " " لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَيْتِي قَرِيظَةَ " ، فَأَذْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَأَنْصَلِّيَ حَتَّى تَأْتِيَهَا ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نَصَلِّيَ لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ ، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يُعْتَفَ وَاحِدًا مِنْهُمْ

*Abdullah bin Muhammad bin Asma menceritakan, dia berkata. "Telah menceritakan kepada kami Juwairiyah dari Nâfi dari Ibn Umar, ia berkata". Nabi Saw., pernah bersabda ketika Beliau kembali dari Perang Ahzâb : "Jangan sekali-sekali salah seorang diantara kalian Salat Aşar, kecuali di perkampungan Bani Quraizah". Di tengah perjalanan tibalah waktu salat aşar, sebagian berpendapat bahwa "kami tidak akan salat, kecuali jika kami sudah sampai di kampung Bani Quraizah" ; Sebagian lagi berpendapat bahwa "kami akan salat di perjalanan ini, sebab beliau tidak bermaksud demikian". Ketika kejadian itu diceritakan kepada Nabi Saw., beliau tidak menyalahkan salah satu diantara mereka.*

Hadis ini menggambarkan perbedaan para sahabat dalam memahami dan mengaplikasikan sabda Nabi Saw., dan beliau tidak menyalahkan salahsatu dari pemahaman yang berbeda itu. Ini terjadi dalam ibadah yang paling pokok, yaitu *Şalat Farḍu*, apalagi dalam masalah tasawuf, tentu merupakan hal yang wajar bila terjadi perbedaan pemahaman ketika para ulama menggali dan memahami nilai-nilai tasawuf di dalam Alquran dan Hadis.

Tulisan ini *inşallâh* akan menguraikan pelbagai perbedaan pemahaman dan aplikasi dalam dunia tasawuf, dan menjelaskan makna landasan hukumnya, contoh nilai tasawuf zaman Rasul Saw., dan pelbagai jenis aliran yang ada di dalam dunia tasawuf.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode studi literatur dengan mengkaji kitab-kitab yang berkaitan dengan tasawuf.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Makna Tasawuf*

Istilah "Tasawuf" menurut riwayat yang paling kuat berasal dari kata 'Sûf' (الصوف) artinya "kain kasar terbuat dari bulu domba", maksudnya pakaian yang dipakai oleh para *Sûfi* (Ahli Tasawuf), karena mereka memilih hidup sederhana, bersahaja, menjaga jarak dari kahidupan duniawi, terutama dari kehidupan materi.

Sebenarnya istilah *Taşawwuf* muncul belakangan, seperti ilmu-ilmu lainnya, yaitu awal abad III Hijriah, namun prinsip-prinsip dasar bertasawuf sudah kelihatan dalam ayat Alquran, perilaku Rasul Saw., dan perilaku para sahabat. Bukan sejak zaman Rasul Saw., saja, tapi dalam pandangan Abu Yazid al-Bustâmi bahwa tasawuf telah terhampar sepanjang sejarah manusia, al-Bustâmi mengatakan, bahwa "benih tasawuf tumbuh pada masa Nabi Adam A.s., menjadi tunas pada masa Nabi Nuh A.s., berkembang pada masa Nabi Ibrahim A.s., buah anggurnya mulai muncul pada masa Nabi Musa A.s., dan ranum pada masa Nabi Isa A.s., dan pada masa Nabi Muḥammad Saw., buah anggur itu diperas menjadi minuman anggur yang murni".

Siti Aişah pernah menceriterakan bahwa Muḥammad bin Abdillâh pernah mengalami *Ru-yah Şâdiqah*, mimpi yang benar, seperti bermimpi melihat muncul *falaq şubḥ*. Setelah itu, beliau sering menyepi, ber-*ḥalwat* ke Gua Hira, melakukan *tafakkur*, *taḥannus*, dan baribadat. Semua itu dilakukannya berulang-ulang. Hal itu menggambarkan bahwa Muḥammad bin Abd Allâh sedang berusaha membersihkan ruhaninya dari akhlak yang buruk, dan menghiasinya

dengan akhlak yang baik, lalu berusaha mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt., sampai suatu malam turunlah Malaikat Jibril As., menurunkan wahyu pertama kepadanya.

Setelah diturunkan wahyu pun Rasul Saw., senantiasa *zuhd* (menjaga jarak dengan kehidupan duniawi), ber-*taḥannus*, ber-*ḥalwat*, makan dan minumannya pun tidak terlalu banyak, tapi beliau memperbanyak *mujāhadat*.

Ada seorang pemuda sufi bernama Uwais al-Qarni, penduduk Yaman yang hidup pada masa Rasul Saw., al-Qarni menerima Islam melalui mata batinnya, dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Islam, ia pernah pergi Madinah, tapi sayang Rasul Saw. sedang tidak ada di rumah, al-Qarni hanya bertemu dengan Siti Aīṣah R.a., dan pulang kembali ke Yaman. Setelah Rasul Saw., pulang, Siti Aīṣah R.a., laporan pada Rasul Saw., dan beliau menyesal tidak sempat bertemu dengan al-Qarni, lalu Rasul Saw., berkata pada Ali dan Umar R.a., “*Jika kalian bertemu dengan dia (al-Qarni), minta do’a dan istigfarnya, dia adalah penghuni langit, bukan penghuni bumi*”.

Inilah prinsip-prinsip dasar tasawuf zaman Rasul Saw., kemudian diikuti oleh para sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Ḥattâb, Usman bin Affân dan Ali bin Abi Tâlib R.a., cara dan gaya hidup seperti ini kemudian diikuti oleh para sahabat, selanjutnya diikuti tabi’in pada pertengahan pertama abad I H seperti Ḥasan Basri (21 H/642-110 H/728 M). Memasuki abad II H., mulai muncul tokoh-tokoh yang melakukan pelbagai amal-amalan yang bertujuan untuk membersihkan ruhani dan *taqarrub* kepada Allah Swt., dan pada awal abad III H, sesuai dengan perkembangan ilmu, para tokoh itu pun mulai berusaha melakukan spesialisasi ilmu, dan membangun disiplin ilmu sebagai *the body of knowledge* “Ilmu Tasawuf”.

Makna “Tasawuf” adalah “cara” (مَنْهَج) atau “jalan” (طَرِيق) yang ditempuh oleh seorang hamba agar sampai pada Allah Swt., yaitu *Ma’rifatullâh*. Semua itu ditempuh dengan cara bersungguh-sungguh dalam beribadat, menjauhi segala larangan-Nya, menempuh pendidikan ruhani dengan cara membersihkan hati dari akhlak yang buruk, lalu mengisi dan menghiasi hatinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Sikap dan perilaku para Sufi seperti ini jelas sudah ada sejak Zaman Rasul Saw., dan para sahabatnya.

Dalam *Tanwir al-Qulûb*, Muḥammad Amin Kurdi mengajukan definisi tasawuf seperti berikut ini.

هُوَ عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ النَّفْسِ مَحْمُودَهَا وَمَذْمُومَهَا وَكَيْفِيَّةَ تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا وَتَحْلِيَّتِهَا بِالْإِتِّصَافِ بِمَحْمُودِهَا وَكَيْفِيَّةَ السُّلُوكِ وَالسَّيْرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَيْهِ

*Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang kondisi ruhani, apakah terpuji atau tercela, (juga membahas) tentang bagaimana cara membersihkan ruhani dari sifat-sifat yang tercela, lalu menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji, (dan membahas pula tentang) cara menempuh perjalanan (agar lebih dekat bahkan sampai) pada Allah Swt.*

Sampai (*Wuṣûl*) pada Allah Swt., dalam Dunia Sufi disebut ‘Makrifat’ (المعرفة). Seseorang yang sudah mencapai tahap makrifat disebut ‘Arif’ (عارف) artinya ‘Bijak’.

## B. Argumen Tasawuf

Tujuan tasawuf adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt., sedekat mungkin sehingga sampai pada *Ma’rifatullâh*, mengenal Allah Swt., dalam arti yang sesungguhnya-Nya.

Argumen tasawuf dapat digali dari Alquran, Hadis dan perspektif kebutuhan psikologis.

### 1. Alquran

Allah Swt., berfirman dalam surat Alfâtihah (1) : 5 dan 6.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٢﴾

*Hanya kepada Engkau kami beribadah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami pada Jalan yang Lurus.*

Ibnu Qayyim, salah seorang tokoh Tasawuf Salafi dalam kitab *Madârij al-Sâlikin* menyatakan, bahwa ‘maksud *Istiqâmah* di sini bukan semata-mata “Jalan Lurus”, tapi maksud *al-Şirât al-Mustaqim* dalam ayat ini adalah “Jalan Terdekat”, sebab garis lurus itu pada dasarnya garis terdekat yang menghubungkan antara dua titik, bila garis itu bengkok, maka semakin jauh pada tujuannya.

Jadi ayat ini mengandung makna bahwa kita memohon pada Allah Swt., agar dianugerahi cara atau jalan yang dapat mendekatkan seorang hamba pada Allah (*taqarruban ila Allâh*), dan cara atau jalan yang dapat mendekatkan hamba pada Allah sedekat mungkin itu adalah cara yang tempuh oleh para Sufi dengan Ilmu Tasawufnya.

## 2. Hadis Rasul Saw.

Dalam hadis riwayat Muslim, diterima dari Umar bin Hattâb R.a., dijelaskan bahwa suatu hari Rasulullah Saw., dan para sahabat kedatangan seseorang yang bertanya tentang *Islâm*, *Imân* dan *Ihsân*.

Tentang Islam, Rasulullah Saw., menjawab.

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَأِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُوْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا

*Islam adalah engkau bersyahadat bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adakah utusan Allah, mendirikan Salat, membayar Zakat, melaksanakan Şaum Ramadan, menunaikan Haji jika engkau mampu menempuh perjalanannya.*

Tentang Iman, Rasul Saw., menjawab.

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

*Engkau beriman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir, dan beriman kepada Qadar Allah, Qadar Baik dan Qadar Buruk (semuanya berasal dari Allah).*

Tentang Ihsan, Rasul Saw., menjawab.

أَنْ تُعْبِدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

*Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat, maka yakinkanlah (dalam hatimu) bahwa Allah melihat engkau.*

Dari nilai ‘Islam’, para ulama mengembangkannya menjadi “Ilmu Fiqih” (Hukum Islam) ; Dari nilai ‘Iman’, para ulama mengembangkannya menjadi “Ilmu Kalam” atau “Ilmu Tauhid” ; Dari nilai ‘Ihsan’, para ulama mengembangkannya menjadi “Ilmu Tasawuf”, “Akhlak Tasawuf” atau “*Tarbiyah Rûhiyah*” (Pendidikan Ruhani). Dari uraian ini kita dapat menyimpulkan bahwa “Tasawuf” itu adalah sepertiga agama, barangsiapa yang mengabaikan “Tasawuf”, berarti mengabaikan sepertiga agama.

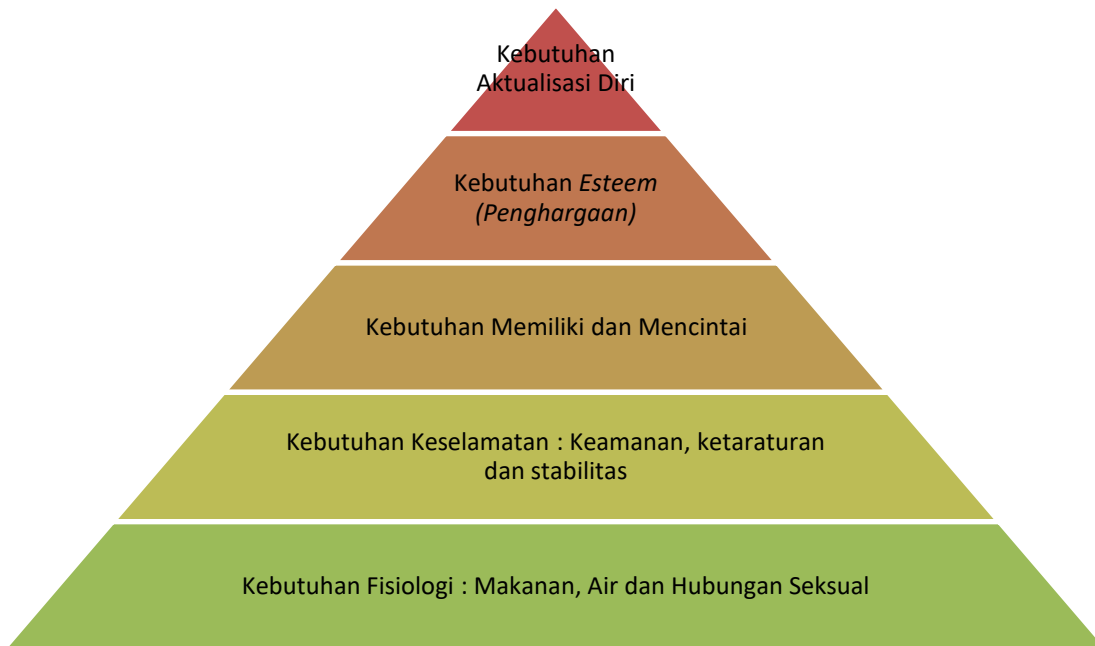
## 3. Perspektif Kebutuhan Psikologis

Berbicara tentang kebutuhan psikologis kaum terpelajar muslim masih terpesonan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Tesis Maslow menyatakan bahwa “hierarki kebutuhan adalah susunan kebutuhan dalam diri manusia – mulai dari yang paling kuat sampai yang paling rendah – yang mempengaruhi perilaku manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis seperti makanan, air dan hubungan seksual, kebutuhan keselamatan, seperti rasa aman, keteraturan dan stabilitas, kebutuhan memiliki dan mencintai, kebutuhan *esteem* (penghargaan), dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri.

Gambar 1

Hierarki Kebutuhan Maslow



Kebutuhan tertinggi adalah “kebutuhan aktualisasi diri”, yang dimaknai sebagai “realisasi potensi dan kapabilitas yang dimiliki”, ini artinya aktualisasi diri adalah keinginan diri seseorang dalam menggunakan segala potensi dan kapabilitas yang dimilikinya dalam apa pun yang kehendaknya.

Padahal sekalipun seseorang telah memiliki potensi dan kapabilitas, dalam berkehendak manusia mesti dikendalikan, sebab manusia itu “tidak bisa menghendaki sembarangan, dan tidak bisa sembarangan menghendaki”. Dalam diri manusia ada kehendak nafsu dan ada kehendak kalbu. Tesis Maslow ini berbasiskan Filsafat Antropologi bahwa manusia terdiri dari materi dan idea, manusia terdiri dari jasad dan akal, padahal dalam diri manusia ada unsur lain yang tidak termasuk jasad dan akal, yaitu ruh atau hati nurani (kalbu)

Dalam hadis riwayat Buḥari dikatakan :

*“Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian dibentuk menjadi **alaqah** selama empat puluh hari pula, lalu dijadikan **mudgah** selama empat puluh hari. Kemudian Allah mengutus malaikat dan memerintahnya, “tuliskan amalnya, riziknya, ajal nya, celaka atau bahagia !, kemudian ditiupkan ruh ke dalam jasad manusia itu”.*

Tentang “ruh” ini Allah Swt., berfirman dalam Q.S. Alhijr (15) : 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*Maka apabila Aku telah menyempurnakan penciptaannya, dan Aku telah meniupkan sebagian dari ruh-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu seraya bersujud kepada-Nya.*

Berdasarkan hadis dan ayat ini al-Syaibani menyimpulkan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu jasad, akal, dan ruh.

Jika manusia terdiri dari tiga unsur, maka kebutuhan manusia juga ada tiga macam, yaitu kebutuhan jasad, kebutuhan akal, dan kebutuhan ruhani atau hati nurani ; Pengetahuan juga ada tiga macam, pengetahuan yang dapat ditangkap dengan jasad atau pancaindera, pengetahuan yang dapat ditangkap dengan akal seperti filsafat dan ilmu pengetahuan, dan pengetahuan yang dapat ditangkap dengan ruhani, seperti adanya jin, malaikat, siksa kubur dan lain-lain. Kita tidak dapat menyaksikan semua itu sebab hati nurani belum terpenuhi kebutuhannya, dan masih ada penyakit ruhani dalam hati kita.

Berbicara tentang kebutuhan hati nurani, dalam Q.S. Arra’du (13) : 28 Allah Swt., berfirman.

... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

...Ingatlah !, hanya dengan berzikir pada Allah-lah hati akan menjadi tenteram.

Pusat perhatian Ilmu Tasawuf itu adalah zikrullah. Sebab itu, upaya memenuhi kebutuhan hati nurani dapat tempuh melalui Ilmu Tasawuf.

### C. Jenis Tasawuf

Sumber Ilmu Tasawuf sama dengan sumber Ilmu Fiqih dan Ilmu Tauhid, yaitu Alquran dan Hadis.

Dari ayat Alquran dan Hadis ini para ulama menggali dan mengembangkannya sesuai dengan kemampuan, wawasan, metode (*manhaj*) dan lingkungan budaya serta peradaban yang mereka hadapi. Karena kemampuan, wawasan, metode dan lingkungan budaya dan peradaban yang mereka hadapi itu berbeda-beda, maka hasil kesimpulan pemahaman mereka pun berbeda pula. Sebab itu, dalam Ilmu Tasawuf, Ilmu Fiqih dan Ilmu Tauhid dikenal aliran-aliran.

Aliran dalam Ilmu Fiqih disebut '*Mazhab*' (مذهب), artinya 'Jalan', seperti Mazhab *Hanafi* dan Mazhab *Šafi'i*; Aliran dalam Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam disebut '*Firqah*' (فرقة), artinya 'Kelompok', seperti *Firqah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah* dan *Firqah Qadariyah-Muktazilah*; Dan aliran dalam Ilmu Tasawuf disebut 'Tarekat' (طَرِيقَة), artinya 'Jalan kecil', seperti Tarekat *Qâdiriyah*, Tarekat *Naqšabandiyah* dan Tarekat *Šattâriyah*.

Adapun jenis tasawuf ada empat (4), yaitu *Tasawuf Sunni*, *Tasawuf Salafi*, *Tasawuf Falsafi* dan *Tasawuf 'Amali* atau *Tasawuf Iariqaṭ* (Tarekat).

### D. Contoh Ibadat Bernuansa Tasawuf

Memasuki dunia tasawuf pada hakikatnya bukan ikhtiar agar kita memiliki kemampuan *linuwih*, seperti mampu terbang, berjalan di atas air (Sunda : *napak sancang*), dan mempan ditembak, memasuki tasawuf pada hakikatnya adalah upaya sungguh agar kita tidak melupakan Allah yang Maha Melihat (*gafrah*), tasawuf adalah upaya manusia agar senantiasa *muraqabah*, merasa senantiasa diawasi oleh Allah yang Maha Melihat. Dengan *muraqabah* ini mudah kita bisa membersihkan diri kita dari penyakit lahir dan batin, dan menghiiasi diri kita dengan akhlak yang terpuji.

Misalnya setiap akan *šalat* kita berwudu, membasuh muka tiga kali, sehari *šalat* lima kali, jadi sehari semalam kita membasuh muka lima kelas kali, dalam satu bulan kita membasuh muka empat ratus lima puluh kali, tapi itu baru *wu*du sebatas fisik, baru *wu*du lahiriah, itulah *wu*du *fiqih*.

Bagaimana *wu*du tasawuf atau *wu*du batin ?

*Wu*du dalam perspektif tasawuf atau *wu*du batin bukan sekedar membersihkan wajah dari najis dan daki, tapi membersihkan diri kita dari pelbagai maksiat, dengan tasawuf kita dituntut untuk membersihkan mata, telinga, hidung, dan lidah dari pelbagai penyakit seperti melihat sesuatu yang diharamkan, membersihkan mulut dari perbuatan berdusta, mengumbat, mengadu domba, berkata kasar dan provokatif.

Setelah tangan kita dibersihkan dengan air *wu*du, hendaknya tangan kita juga dibersihkan dari penyakit mencuri, korupsi, menyebarkan *hoaks*.

Kita juga dituntut untuk tidak berburuk sangka, merasa paling benar, orang lain yang berbeda paham pasti salah, apalagi sampai berani mengafirkan orang yang berbeda partai politik. Kita dituntut untuk membersihkan iri, dengki dan hasud yang ada dalam hati kita. Penyakit-penyakit inilah yang dibersihkan dengan tasawuf.

Dalam *šalat* Ilmu Fiqih hanya membahas syarat, rukun dan sunat dalam *šalat*, bukankah *šalat* yang diterima oleh Allah Swt., *šalat* yang ikhlas, *šalat* yang baik tidak cukup memenuhi syarat dan rukun, tapi juga *šalat* yang dilakukan secara *hūšu*. Dan ikhlas dan *hūšu* itu diajarkan dalam Ilmu Tasawuf.

#### 4. SIMPULAN

Tidak sedikit yang menyimpulkan, karena istilah *Taşawwuf* muncul belakangan, Zaman Rasul Saw., tidak dikenal istilah *Taşawwuf*, Ilmu Tasawuf lahir abad III Hijriah, maka mereka menyimpulkan bahwa ada *Bid'ah* yang wajib di jauhi, padahal ilmu-ilmu lain pun seperti Ilmu Tafsir (bukan Tafsir), Ilmu Hadis, Ilmu Kalam, Ilmu Uşul al-Fiqih berikut Ilmu Fiqih-nya, Ilmu Tajwid, Ilmu Tasawuf dan lain-lain, semua lahir belakangan. Sekalipun Ilmu Tasawuf muncul abad III, namun sikap Rasul Saw., dan para sahabat menggambarkan bahwa sikap mereka dalam pelbagai masalah tidak lepas dari prinsip-prinsip dasar Ilmu Tasawuf. Ini artinya bahwa Ilmu Tasawuf itu prinsip-prinsipnya sudah ada sejak zaman Rasul Saw., namun dibangun sebagai *the body of knowledge*, yaitu dibangun sebagai satu disiplin ilmu oleh para ulama di zaman belakangan, yaitu III Hijriah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Duane Schultz dan Sydney Ellen Schultz, *Theories of Personality*, (Californi : Brooks/Cole Publishing Company Pacific Grove, 1994), Ed. Ke-10, hlm 279-280.
- [2]. Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikin*, (Cairo : Dâr al-Hadiş, T.T), Juz I, hlm. 18.
- [3]. Lynn Wilcox, *Personality Psychotherapy : Perbandingan dan Praktik Bimbingan dan Konseling Psikoterapi Kepribadian Barat dan Sufi*, terjemahan Kumalahadi P., hlm. 35.
- [4]. M Omar al-Tawmi al-Syaibani, *Falsafaţ al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), cet. Ke-1, hlm. 130.
- [5]. M Omar al-Tawmi al-Syaibani, *Falsafaţ al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), cet. Ke-1, hlm. 130.
- [6]. Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulûb*, (Surabaya : al-Haramain, 2006), cet. Ke-1, hlm. 406.
- [7]. Muhammad Aqil bin Ali al-Mahdali, *Madhâl Ilâ al-Taşawwuf al-Islâmi*, (Cairo, Dâr al-Hadiş, T.T), cet. Ke-2, hlm. 32.
- [8]. Muhammad Aqil bin Ali al-Mahdali, *Madhâl Ilâ al-Taşawwuf al-Islâmi*, (Cairo, Dâr al-Hadiş, T.T), cet. Ke-2, hlm. 32.
- [9]. Muhammad Jalal Şaraf, *Ĥaşâiş al-Hayât al-Rûhiyah fi Madrasat Bagdâd*, hlm. 22.